

# ISLAM DAN REVOLUSI

## (POSISI DAN PERAN ULAMA DALAM REVOLUSI ISLAM IRAN)

Fahrudin

*Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telp. 0341-551354, 558882  
Faks. 0341-572533, 0341- 558882*

### Abstract

*This article explains that Islam, as a religion, demonstrates phenomena of social revolution. One of essential revolutions is Iranian Revolution. It has attracted almost all elements of society, from grass roots to elites.*

*The discussion of Iranian Revolution is always interconnected with Muslim intellectuals. They were the decision makers of the revolution. There was the viewpoint discrepancies of Muslim intellectuals before and after the revolution. Before Iranian revolution, they had similar idea to end the authoritarian rezime (Reza Pahlevi), which was supported by the Western countries. However, after the revolution, Muslim intellectuals grewed to be two groups: the reformism and conservatism. Both groups see the authority of wilayah al-faqih differently. The reformist group thought that wilayah al-faqih was not valid to be the guide after revolution, but conservative group viewed conversely.*

*Keywords: Revolution, Reformism, conservative, mulla*

### Pendahuluan

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi terakhir Muhammad saw. Sebagai agama terakhir tentunya Islam telah dilengkapi dengan berbagai ajaran dan pedoman melalui kitab sucinya, yaitu al-Quran. Oleh karena itu sebelum Nabi Muhammad saw wafat, Allah swt telah menyempurnakan ajaran-Nya tersebut (al-Maidah; 3). Kesempurnaan di sini bukan berarti bahwa semua permasalahan umat manusia -khususnya umat Islam- yang akan didapatkan solusinya secara

langsung, namun pedoman secara umum bisa dicari dalam kitab suci umat Islam tersebut.

Sejarah telah mencatat bahwa Islam tersebar ke seluruh penjuru Arab dalam waktu yang relatif sangat singkat, kemudian dilanjutkan ke segenap penjuru dunia. Begitu juga ajaran-ajarannya dapat diterima oleh para pengikutnya dengan suka rela. Islam datang untuk merombak segala kepercayaan dan kebiasaan yang “berbau” syirik. Sejak awal Islam melalui para Nabi datang untuk mereformasi kehidupan umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itulah Islam bisa dikatakan sebagai agama revolusioner sejak Nabi pertama Adam sampai Nabi terakhir Muhammad saw.

Nabi Ibrahim as yang dikenal sebagai Bapak monoteisme adalah cermin revolusi tauhid melawan berhala-berhala, begitu juga dengan Nabi Musa as merefleksikan revolusi tersebut dalam pembebasan melawan otoritarianisme, dan Nabi Isa as dengan revolusi ruh atas dominasi materialisme. Terakhir adalah Nabi Muhammad saw sendiri bertindak dengan cara-cara revolusioner yang merupakan teladan bagi kaum miskin, hamba sahaya dan komunitas tertindas berhadapan dengan para konglomerat, elit Quraish dan kelompok-kelompoknya dalam perjuangan menegakkan masyarakat yang bebas, penuh kasih, persaudaraan dan egaliter. Oleh karena itu, maka Islam sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari gerakan revolusioner dalam rangka menegakkan hukum Allah di atas bumi.

Dalam sejarah Islam tercatat bahwa telah terjadi beberapa kali revolusi di negara-negara Islam, di antaranya adalah revolusi Mahdisme di Sudan, revolusi Sanusiyah di Libya, revolusi al-Islam di Aljazair, gerakan Abdul Hamid bin Badis, Abdul Qadir al-Maghribi dan Omar Mukhtar di Afrika Utara, gerakan komunitas Islam di Amerika, perjuangan Ikhwanul Muslimin di Palestina dan Mesir, revolusi Islam di Iran dan sebagainya.

Di antara revolusi yang paling menggemparkan dan sekaligus mengagetkan seluruh dunia adalah revolusi Islam Iran yang terjadi pada tahun 1979. Dikatakan demikian karena revolusi tersebut didukung oleh semua lapisan masyarakat, baik rakyat jelata, para pelajar dan mahasiswa, intelektual dan ulama dan sebagainya. Di samping itu juga revolusi Islam Iran telah merubah bentuk pemerintahan Iran yang sebelumnya berbentuk

dinasti yang didukung oleh negara-negara Barat yang maju menjadi negara republik Islam yang bebas dari “permainan” negara-negara Barat.

Tulisan berikut ini akan memfokuskan pembahasannya pada revolusi Islam Iran di mana titik tekannya pada pembahasan tentang posisi dan peranan ulama dalam revolusi tersebut. Hal ini dilakukan karena terjadinya revolusi Islam Iran tidak bisa dilepaskan dari peran para ulama atau mulla yang menjadi ujung tombak bagi terjadinya revolusi Islam Iran tersebut.

### **Iran Sebagai Negara Revolusioner**

Iran merupakan negara muslim yang secara geografis terletak pada posisi yang sangat strategis. Dengan luas sekitar 1.648.195 km<sup>2</sup> Iran menduduki posisi keenambelas dari negara terluas di dunia. Secara geopolitik, Iran dikelilingi oleh negara-negara yang sangat penting di kawasan benua Asia dan Eropa, seperti Turki, Rusia, Afganistan, Pakistan dan Irak. Oleh karena itu, Iran menjadi “jembatan” terhadap titik temu antara kawasan Asia Selatan, Timur Tengah dan Rusia. Dengan posisi seperti ini, maka dapat dipastikan bahwa setiap perubahan politik domestik yang terjadi di Iran akan berdampak pada konstelasi politik regional.

Negara Iran sebelumnya bernama Persia. Sebutan Persia digunakan sampai tahun 1935 sewaktu pemerintah di Teheran secara resmi meminta kepada masyarakat dunia untuk memakai nama Iran. Negeri ini sebelum terjadinya revolusi Islam Iran berbentuk kerajaan atau dinasti yang kemudian berubah menjadi negara Republik Islam Iran.

Ada beberapa dinasti yang pernah berkuasa dan memerintah Iran, di antaranya adalah dinasti Shafawiyah (1501-1722 M), dinasti Afsyariyah (1736-1747 M), dinasti Zand (1750-1779 M), dinasti Qajar (1785/97-1925 M) dan dinasti Fahlevi (1925-1979 M). Pada awalnya sebelum dinasti Shafawiyah berdiri, madzhab yang berlaku di Iran adalah madzhab Sunni kecuali memang di tempat-tempat yang merupakan basis dan kantong Syiah, seperti Qum (Qum adalah sebuah kota pinggir di sebelah selatan Teheran dan merupakan situs Hazrat-i Ma shumah, tempat suci Fatimah, saudara perempuan Imam ke delapan, tempat syiah terpenting kedua di Iran dan pusat Madrasah Teologi Syiah di Iran). Namun ketika dinasti

Shafawiyah berdiri, Iran secara resmi menggunakan madzhab syiah imamiyyah itsna asyariyah.

Pada masa dinasti shafawiyah ini, ulama tampil sebagai kekuatan sosial (social force) yang sangat penting. Kekuatan ulama ini semakin penting pada masa dinasti Qajar. Pada masa ini, seorang ulama Syiah al-Muhaqqiq al-Hilli (w. 1326 M) mengklaim bahwa secara kolektif ulama mengemban wala al-Imamah yaitu perwalian dari para Imam yang ghaib.

Namun demikian pada masa dinasti Qajar ini, Iran menjadi “permainan” dari negara-negara besar yang berebut kekuasaan, terutama Rusia dan Inggris. Persaingan antara dua negara ini terus berlanjut sampai akhir abad ke-19. Pada tahun 1907, keduanya mengadakan suatu kesepakatan untuk membagi wilayah kekuasaan Iran menjadi tiga bagian, yaitu sepertiga daerah bagian utara Iran berada di bawah kekuasaan Rusia, sepertiga daerah bagian selatan merupakan wilayah Inggris dan sepertiga daerah lainnya menjadi milik bersama (Maulana, 2003: 38).

Keadaan Iran tersebut semakin diperparah lagi dengan terjadinya krisis pemerintahan dan politik yang menyebabkan runtuhnya dinasti Qajar pada tahun 1925 yang kemudian diganti oleh dinasti Pahlevi (1925-1979). Secara umum dikatakan bahwa terjadinya peralihan kekuasaan dari dinasti Qajar ke dinasti Pahlevi itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Di antara faktor internal adalah lemahnya pemerintah pusat dan terjadinya pemberontakan-pemberontakan lokal sehingga tidak bisa dibendung oleh pemerintah pusat sebagai pengendali utama keagamaan, sehingga semakin lama pemberontakan itu menggerogoti kekuasaan dinasti Qajar. Sedangkan faktor eksternal di antaranya adalah pecahnya perang dunia I dan menguatnya pengaruh Inggris di Iran setelah revolusi oktober Rusia 1917 ((Maulana, 2003: 38).

Setelah dinasti Qajar digulingkan oleh dinasti Pahlevi, maka Muhammad Reza sebagai Syah pertama dinasti Pahlevi melakukan modernisasi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, militer, industri, pertanian dan sebagainya.

Pada tahun 1963 Reza Syah melakukan reformasi besar-besaran dalam bidang ekonomi dan sosial yang dirancang untuk mengubah setiap aspek

kehidupan rakyat Iran. Reformasi ini kemudian dikenal dengan nama revolusi putih. Reformasi ini didasarkan atas model ekonomi barat 1960-an yang menjanjikan ekonomi “lepas landas” apabila pertumbuhan GNP mencapai tujuh persen atau lebih selama beberapa tahun. Bagi Iran, pertumbuhan ini dikembangkan melalui investasi asing yang bermitra dengan istana elit ekonomi lainnya.

Kemudian sepuluh tahun setelah terjadinya revolusi putih tersebut, yakni pada tahun 1973, Iran dan Arab Saudi memimpin organisasi negara-negara pengekspor minyak (OPEC) dalam kenaikan harga minyak mentah. Tindakan ini menyebabkan Iran mendapatkan keuntungan yang sangat besar meskipun hanya dinikmati oleh kalangan elit saja.

Sebelum terjadinya revolusi putih tersebut, Iran telah mengalami revolusi konstitusi (1905-1911). Revolusi konstitusi ini merupakan salah satu revolusi besar di Iran modern yang bersama dengan beberapa pemberontakan- menjadikan Iran dapat disebut sebagai negara yang paling revolusioner khususnya di Timur Tengah pada masa modern ini. Revolusi ini terjadi pada masa dinasti Qajar yang disebabkan karena tidak adanya konstitusi resmi, dimana publik tidak mempunyai hak suara secara langsung dalam keputusan kebijakan publik yang penting. Hal ini menyebabkan terjadinya protes di mana-mana yang pada akhirnya memaksa raja Qajar menerima institusi dan parlemen yang selanjutnya sekitar dua puluh tahun dari revolusi konstitusi ini, dinasti Qajar akhirnya jatuh dan berakhir.

Kedua revolusi di atas mungkin bisa dikatakan sebagai salah satu usaha bagi pemerintah Iran untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup rakyatnya, meskipun revolusi putih akhirnya membuat rakyat Iran semakin terperosok dalam penderitaan yang kemudian pada akhirnya menyebabkan terjadinya revolusi terbesar dalam sejarah Iran, yakni revolusi Islam Iran tahun 1979.

### **Ulama dan Revolusi (*Kasus Iran*)**

Sejarah modern di dunia ini telah mengalami berbagai macam revolusi, di antaranya revolusi Prancis tahun 1789, revolusi Bolshevik di Inggris tahun 1917, revolusi Islam Iran tahun 1979 dan sebagainya. Seperti

halnya revolusi-revolusi lainnya, ketiga macam revolusi ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada penyebab munculnya revolusi tersebut, yakni lahir sebagai reaksi sosial (*social reaction*) dengan dukungan massa atau rakyat yang telah lama tertindas oleh berbagai tekanan baik secara ekonomi, sosial, budaya- yaitu adanya penentangan terhadap monarki yang kejam, didukung dengan kekuatan adidaya dari negara tetangganya dan demi menegakkan kebebasan (*liberty*), persamaan (*equality*) dan persaudaraan (*fraternity*). Sedangkan perbedaannya terletak pada ideologi yang diusung. Revolusi Prancis lebih dilatarbelakangi oleh pandangan dunia materialistis-skuler, sedangkan revolusi Bolshevik dilatarbelakangi oleh pandangan sosialisme-komunisme dan revolusi Islam Iran lebih digerakkan oleh ideologi moral-spiritual dengan menampilkan ulama sebagai *move motivator revolutionary* yang mengangkat banyak isu yang berkaitan dengan kebangkitan Islam kontemporer: keyakinan, kebudayaan, kekuasaan dan politik.

Kemudian apa revolusi itu? Revolusi secara umum dapat dikatakan merupakan lawan kata (antonym) dari evolusi yaitu perubahan yang terjadi secara cepat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa revolusi adalah; (a) perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan (b) perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang (c) peredaran bumi dan planet-planet lain dalam mengelilingi matahari (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996: 839)

Pada wacana Islam kontemporer, terdapat banyak istilah yang bersandar pada konsep ilmu sosial tentang revolusi yang berarti pemberontakan menentang otoritas yang terpilih. Namun dari sudut pandang muslim klasik, revolusi mempunyai konotasi buruk karena menandakan usaha dan tindakan durhaka dalam rangka menggulingkan tatanan dan pemerintahan yang didirikan oleh orang-orang beriman yang menuruti perintah Allah swt. Istilah yang seringkali digunakan oleh para Islamis untuk merujuk revolusi dalam makna yang negatif tersebut antara lain adalah *al-fitnah* yang bisa berarti godaan, cobaan, hasutan, perselisihan menentang Allah, *al-mashiyah* yang berarti maksiat, ketidakpatuhan, pembangkangan, perlawanan, pemberontakan dan *al-riddah* yang berarti berpaling dari Islam atau murtad.

Istilah modern untuk revolusi dalam bahasa Arab adalah *al-tsauroh* dan bahasa Persia adalah *inqilab* serta bahasa Turki adalah *ihtilal*. Kedua istilah terakhir (*inqilab* dan *ihtilal*) sebenarnya merupakan turunan dari bahasa Arab juga. Di Iran terdapat dua istilah yang digunakan untuk menunjuk revolusi, yaitu *inqilab* untuk menunjukkan kepada revolusi konstitusi dan *al-Tsauroh al-Ironiyah* untuk menunjukkan kepada revolusi Islam Iran.

Richard W. Cottam sebagaimana dikutip John L. Esposito dan John O. Voll mengatakan bahwa revolusi Islam Iran disebut-sebut sebagai salah satu pemberontakan rakyat terbesar dalam sejarah umat manusia (Esposito dan O. Vol. I, 1999: 66).

Secara umum sebuah revolusi tidak akan pernah terjadi manakala tidak didahului oleh kondisi sejarah yang pasti, prasyarat yang obyektif dan subyektif. Menurut Lenin sebagaimana dikutip Muh. Taufik, setidaknya ada tiga kondisi yang akan menciptakan revolusi, yaitu: pertama, adanya krisis dari atas (*crisis from above*) yaitu timbulnya kemustahilan hidup dan kemustahilan berperannya kelas penguasa dalam bentuk atau cara lama, kedua, adanya kejengkelan luar biasa atas kemiskinan dan penderitaan dari kelas yang tertindas, ketiga, peningkatan aktivitas masyarakat secara besar-besaran (Taufik, 2003: ix).

Ketiga kondisi tersebut terjadi di Iran sehingga menyebabkan terjadinya revolusi secara besar-besaran. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari beberapa hal, di antaranya: pertama, kemacetan dan lumpuhnya kontrol dari rezim Syah sehingga aksi massa Khomeini tidak bisa dibendung lagi, kedua, terjadinya ketegangan struktural antara rezim Syah Iran dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Iran (Syiah), ketiga, berhasilnya Khomeini membangun opini publik dan menjadikan rezim Syah menjadi musuh bersama.

Sejarah Iran mencatat bahwa negara ini hampir 2.500 tahun lamanya diperintah dan dikuasai oleh suatu tradisi kerajaan (monarkhi) sampai akhirnya pada masa modern, Iran dikuasai oleh dinasti Pahlevi. Dinasti ini berkuasa mulai tahun 1925-1979. Di bawah Reza Khan Syah (1925-1841) dan puteranya Muhammad Reza Syah (1941-1979) Iran modern membentuk dirinya. Oleh karena itu pada awalnya Iran modern bukanlah

merupakan negara demokrasi, akan tetapi merupakan kerajaan yang dikuasai oleh suatu dinasti.

Pada awal berdirinya dinasti Pahlevi, Reza Syah mengumbar janji-janji muluk untuk mendapat dukungan dari para ulama. Oleh karena itu dia mendapat dukungan yang besar dari para ulama. Pada masa ini banyak orang masih menganggap monarkhi sebagai pelindung terhadap sekularisme total dan ancaman komunisme. Namun lambat laun janji-janji itu pun dilupakan sampai akhirnya terjadi banyak penyelewengan. Kebijakan-kebijakan Pahlevi semakin meluaskan kontrol negara atas banyak bidang yang sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan para ulama. Pada tahun 1928 Syah membatasi pakaian keagamaan dan mewajibkan para pria menggunakan pakaian Barat. Kemudian pada tahun 1934 Syah mengontrol sumbangan keagamaan sehingga menyebabkan para ulama kehilangan sumber pendapatan dan menggeser posisi mereka yang selanjutnya digantikan oleh pengadilan, pengacara, hakim, notaris dan sebagainya. Tahun 1935 keluarlah perintah untuk melarang penggunaan cadar. Keadaan seperti ini semakin lama semakin parah hingga akhirnya Iran semakin tergantung pada Barat tahun 1972-1977. Melihat keadaan seperti ini para ulama, cendekiawan dan seluruh rakyat Iran melakukan demonstrasi besar-besaran yang menyebabkan terjadinya bentrokan di Qum dan Masyhad tahun 1963.

Pada saat ini, ada dua tokoh Iran yang bisa dikatakan paling berpengaruh, yaitu Imam Khomeini dan Ali Shariati. Oleh karena itu ketika demonstrasi besar-besaran merebak di Iran antara tahun 1978-1979, pada saat revolusi Islam hampir mencapai klimaksnya, ada pandangan yang tidak biasa di pelosok-pelosok jalan Iran yaitu munculnya foto kedua tokoh tersebut (Sihbudi, 1999: 105).

Ini menunjukkan begitu besarnya pengaruh kedua tokoh tersebut dalam masyarakat Islam Iran. Oleh karena itulah tidak mengherankan kalau kemudian Imam Khomeini dikenal sebagai bapak nasionalis Iran (Kekaguman masyarakat Iran kepada Imam Khomeini semakin besar ketika pasca terjadinya revolusi, sehingga dia diberi gelar ayatullah al-udzma yang memegang kekuasaan marjaiyat al-taqlid). Sedangkan Ali Shariati dikenal sebagai bapak ideologi Iran (Abdul Aziz Sachedina dalam Dinamika



Kebangkitan Islam memberi judul tulisannya dengan Ali Shariati, Ideolog Revolusi Iran).

Akan tetapi tentunya ini tidak berarti mengesampingkan tokoh-tokoh lainnya yang juga banyak berperan dalam revolusi Islam Iran tersebut. Secara umum menurut Azyumardi Azra bahwa kelompok-kelompok yang berpengaruh dalam perumusan filsafat pergerakan revolusi Islam Iran tersebut secara sederhana dapat "dikotakkan" ke dalam dua kelompok; yaitu ulama (*religious scholars*) dan intelektual awam/*(lay intellectuals)* (Azyumardi, 1999: 47).

Kelompok pertama terdapat Murthada Mutahhari dan Ayatullah Khomeini. Sedangkan kelompok kedua termasuk Mehdi Bazargan, Bani Sadr dan Ali Shariati. Dalam melakukan pergerakannya, kedua kelompok tersebut mempunyai beberapa persamaan dan perbedaaan. Di antara persamaannya terletak pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu berusaha menumbangkan pemerintahan rezim Reza Syah Pahlevi. Sedangkan perbedaannya terletak pada kerangka ideologi dan pendekatan yang digunakan. Kelompok ulama berangkat dari ideologi keagamaan tradisional syiah dimana perlawanan terhadap rezim penguasa merupakan bagian integral dari teologi tentang kedatangan kembali sang imam yang ghaib. Sedangkan kelompok kedua meskipun pada dasarnya berangkat dari teologi syiah dalam melancarkan kritik tajamnya terhadap penguasa akan tetapi warna barat sangat dominan dalam ideologi perjuangan mereka. Karena itulah mereka sering dituduh ke-barat-baratan (*westernized*).

Secara sederhana rezim Reza Syah Pahlevi digulingkan oleh koalisi kekuatan-kekuatan oposisi yang didominasi oleh kaum fundamentalis muslim syiah. Adapun sebab-sebab revolusi ini tampaknya timbul akibat berbagai kesulitan sosial yang saling berhubungan secara kompleks dalam masyarakat Iran ditambah dengan memburuknya kesehatan Syah sendiri. Akan tetapi dalam benak masyarakat dunia, oposisi luas antar kekuatan keagamaan dan kekuatan skuler merupakan pergulatan sentral dari revolusi (Beeman, 2001: 337).

Gerakan nasionalis sekuler membentuk diri mereka sebagai oposisi terhadap pemerintah dengan mendirikan Front Nasional. Front Nasional ini adalah koalisi dari beberapa partai yang berdiri pada tahun 1949 dan

diketuai oleh Muhammad Moshaddeq. Sebelumnya Muhammad Moshaddeq adalah anggota parlemen pada saat Reza Syah berkuasa tahun 1926. Dia secara terang-terangan menentang pengesahan Reza sebagai Syah. Front Nasional mendukung banyak ide revolusioner para pembaharu Islam terkemuka, seperti pembatasan kekuasaan Syah dan mengakhiri dominasi asing meskipun tidak menganjurkan dominasi Islam atas pemerintahan.

Gerakan oposisi lainnya dari kelompok nasionalis skuler adalah Mujahidin al-Khalq yang didirikan pada tahun 1965. Kelompok ini sebenarnya disebut dengan Saziman-i Mujahididn-i Khalq-i Iran (Organisasi Pasukan Suci Iran), yaitu sebuah organisasi keagamaan yang anti ulama dan merupakan oposisi utama di republik Islam Iran. Doktrin mereka adalah memadukan komitmen agama Islam dengan doktrin sosialis.

Setelah dilakukannya revolusi putih yang selanjutnya disertai dengan kenaikan harga minyak tahun 1973, ekonomi Iran meningkat dengan pesat. GNP terus tumbuh, akan tetapi keuntungan tersebut hanya dinikmati oleh mereka yang tergolong eselon masyarakat atas. Syah dan para menteri yang sebagian besar teknokratis mengubah Iran menjadi "laboratorium" ekonomi swasta. Pendidikan dan pembangunan jalan serta sarana-sarana umum sebenarnya juga maju, akan tetapi kehidupan masyarakat kurang nyaman karena mereka diotak-atik dalam eksperimen yang tidak berkesudahan untuk menurunkan implasi, meningkatkan produktivitas dan memperbaiki indikator sosial. Penduduk tradisional terguncang oleh kehadiran secara mendadak beraneka macam busana dan prilaku yang mereka pandang tidak etis.

Ali Shariati sebagai seorang tokoh intelektual awam sebagaimana dikelompokkan Azyumardi Azra di atas, menilai bahwa pemerintah telah mengidap suatu "penyakit" yang disebut *ghar zadagi* atau mabuk Barat karena mengupayakan kemoderenan Amerika-Eropa dengan biaya sosial yang sangat tinggi.

Penentangan Ali Shariati ini semakin membuat masyarakat Iran tidak menaruh simpati pada pemerintah yang nantinya berujung pada revolusi. Setidaknya ada dua pengaruh Ali Shariati dalam revolusi Islam Iran, yaitu; Pertama; pemikiran-pemikiran Ali Shariati, baik di bidang sosial, politik

maupun keagamaan yang memang dikenal sangat revolusioner dan radikal untuk ukuran negara dan bangsa Iran pada masa-masa itu (terutama untuk periode 1965-1977 yang bisa disebut sebagai masa produktif bagi Ali Shariati). Sifat revolusioner dari gagasan-gagasan Ali Shariati ini sudah barang tentu disambut dengan penuh antusias oleh kalangan muda Iran yang umumnya merasakan kepengapan politik di bawah rezim otoriter syah.

Kedua, peranan dari sejumlah kelompok atau organisasi politik maupun tokoh-tokoh yang ide-idenya dipengaruhi atau paling tidak bersinggungan dengan ide-ide Ali Shariati dalam revolusi Islam Iran itu sendiri. Di antaranya adalah kelompok Mujahidin al-Khaq dan gerakan pembebasan Iran serta tokoh-tokoh, seperti Abolhassan Bani Sadr maupun mereka yang sering dikategorikan sebagai kaum “nasionalis-liberal” (Sihbudi; *ibid*).

Berdasarkan uraian tersebut secara sederhana ditegaskan bahwa, pengaruh Ali Shariati terhadap revolusi Islam Iran dapat dibagi menjadi dua, yaitu dalam tataran konsep (ide atau gagasan) dan tataran politik praktis. Pada tataran konsep, pengaruh Ali Shariati bisa dikatakan hampir “tidak terbatas”. Dia tidak hanya mempengaruhi kalangan intelektual namun juga ulama. Kemudian dalam tataran politik praktis terlihat ketika Ali Shariati melakukan kerjasama dengan tokoh-tokoh LMI (*The Liberation Movement of Iran*, Gerakan Pembebasan Iran) yang juga berperan besar dalam revolusi Islam Iran, seperti Medi Bazargan, Sadeq, Ibrahim Yazdi dan Ayatullah Mahmud Taleqani. Adapun Imam Khomeini (1902-1989) sebagai salah seorang tokoh ulama dalam kategori Azyumardi di atas merupakan tokoh revolusi yang paling sukses secara retorik (Dabashi, 2001: 316).

Khomeini hidup pada masa pasca revolusi konstitusional yang kemudian mengantarkan institusionalisasi cepat atas modernitas di Iran. Sejak tahun 1950 dan awal 1960-an Khomeini secara terus menerus mengawasi pemerintahan syah Reza Pahlevi yang semakin otoriter dan absolut. Akhirnya pada tahun 1963 dia melakukan suatu pemberontakan.

Kekecewaan Imam Khomeini kepada rezim Syah tersebut semakin besar ketika dia melihat semakin meningkatnya skulerisasi dan dominasi Amerika terhadap kehidupan politik, sosial, ekonomi dan budaya Iran.

Pada bulan September 1978 serangkaian pemogokan massal mengoyak negeri Iran. Bermula dari unjuk rasa yang dimobilisasi oleh para mullah dari institusi marjaiyyat (Marjaiyyat adalah suatu institusi yang dipimpin oleh tokoh ulama senior yang disebut dengan ayatullah al-udzma. Pada masa pasca revolusi ada dua ulama senior yang terkenal, yaitu Ayatullah al-Udzma Shariat Madari dan Ayatullah al-Udzma Ruhullah Khomeini). Aksi itu dengan cepat berubah menjadi boikot atas dasar tuntutan ekonomi dan politik. Pada bulan Desember 1977 Imam Khomeini kembali menyerukan penggulingan Shah dan menegakkan kembali konstitusi 1905 (Baharun, 2004: 107), yang pada akhirnya dia diusir dari Iran.

Karena merasa Iran sudah dijadikan sebagai “boneka” Khomini, Amerika tengah siap-siap hendak mengembalikan Syah ke tahta seperti yang dilakukannya pada tahun 1953, maka para mahasiswa menduduki kedutaan besar Amerika di Teheran pada tanggal 4 November 1979 dan menyandera sebagian besar diplomatnya hingga Ronald Reagan dilantik sebagai Presiden pada bulan Januari 1981 (Akhavi, 2001: 335).

Pendudukan kedutaan besar Amerika ini merupakan bentuk “perlawanan” rakyat Iran terhadap Amerika yang semakin lama semakin menguatkan pengaruhnya di Iran melalui Syah Reza Pahlevi tersebut. Sebenarnya pendudukan yang dilakukan oleh para mahasiswa dan kelompok radikal tersebut tidak disetujui oleh seluruh anggota Dewan Revolusi Iran. Bani Sadr yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Ekonomi dan keuangan, mengatakan bahwa secara mayoritas Dewan Revolusi menghendaki agar para tawanan segera dilepaskan. Akan tetapi tekanan rakyat yang begitu hebat dan menghendaki agar kedutaan besar Amerika Serikat terus diduduki sampai dengan Shah dikembalikan ke Iran, harus juga diperhitungkan (Nasir Tamara, 1980: 329).

Demonstrasi semakin lama semakin meluas yang pada akhirnya pada tanggal 16 Januari 1979, Syah Reza Pahlevi meninggalkan Iran demi terciptanya stabilitas negara. Namun sebelum meninggalkan Iran, dia mencoba mengangkat sejumlah orang untuk menjadi perdana menteri dengan peran sebagai pejabat sementara (*caretaker*), akan tetapi tidak ada yang bersedia. Akhirnya Syahpur Bakhtiar, seorang politisi terhormat Front Nasional menerima tugas tersebut untuk memungkinkan Syah pergi dari Iran.

Namun dalam realitasnya, pemerintahan di bawah Syahpur Bakhtiar tersebut berada di tangan komiteh (komisi) keliling kaum revolusioner yang diorganisasi di masjid. Hal ini disebabkan karena Imam Khomeini sendiri telah membentuk dan mengangkat pemerintahan revolusioner sementara versinya sendiri yang dipimpin oleh seorang politisi Front Nasional, Mehdi Bazargan. Pada tanggal 1 Pebruari 1979, Imam Khomeini kembali ke Iran dan disambut dengan sangat antusias oleh rakyat Iran. Akhirnya pada tanggal 11 Pebruari terjadilah pemerintahan transisi di Iran sehingga tanggal 11 Pebruari ini diperingati sebagai hari revolusi.

Revolusi Islam Iran ini telah membuka mata semua bangsa, baik Timur maupun Barat akan kekuatan pengaruh para ulama, bahkan menurut pandangan Amin Rais bukan saja menggemparkan umat manusia di seluruh dunia. Akan tetapi juga berhasil menggoyahkan seluruh sendi-sendi ilmu sosial Barat, apakah itu sosiologi, psikologi (termasuk psikologi sosial), antropologi, ilmu politik dan filsafat serta meruntuhkan berbagai asumsi yang selama ini dipegang sebagai sandaran ilmu-ilmu sosial tersebut. Lebih lanjut menurutnya, bahwa para ilmuan Barat memerlukan beberapa waktu untuk "siuman" kembali dan menyadari bahwa ternyata bangsa Iran yang begitu diremehkan dapat melepaskan diri dari cengkeraman pengaruh Barat maupun Timur (soviet) dan menumbangkan kekuasaan Shah yang ditopang oleh strategi, intlegensi dan perlengkapan militer Barat, khususnya Amerika (Amin Rais, 1991: viii)

Di bawah komando para ulama dan intelektual, revolusi tersebut berhasil mengubah rezim lama yang refresif-otoriter dengan pemerintahan Islam yang dicita-citakan dan bebas dari pengaruh dan tekanan bangsa luar ( Barat). Dengan dinamikanya sendiri, menurut Azyumardi Azra, perubahan-perubahan signifikan sebenarnya terus berlangsung di Iran pasca revolusi. Perubahan-perubahan itu sering disebut oleh para pengkaji dan pengamat Iran sebagai reformasi dan bahkan demokratisasi. Dalam perubahan-perubahan itu, muncul dua kubu besar, kelompok reformis pada satu pihak dan kelompok konservatif pada pihak lain (Azyumardi Azra, Kata Pengantar dalam Iran Pasca Revolusi, Fenomena Pertarungan Kubu Reformis dan Konservatif, Musthafa Abdurrahman, 2003: xx).

Selanjutnya menurut Azra bahwa kelompok reformis adalah kubu Presiden Muhammad Khatami dan parlemen (majles). Sedangkan kelompok konservatif adalah kelompok para ayatullah dan mullah dengan lembaga vilayah al-faqihnya. Oleh karena itu, jika peristiwa-peristiwa pra dan awal revolusi Islam Iran, peranan kaum mullah bangkit menentang tirani yang kemudian berhasil mengibarkan revolusi, maka kejadian berikutnya telah melahirkan sebuah antagonisme dalam sejarah perjalanan revolusi Islam Iran. Oleh karena itu ketika revolusi anti Shah diubah arahnya oleh kaum mullah tersebut ke “lorong-lorong buntu”. Dampaknya rakyat bersama para mahasiswa melakukan demonstrasi kembali yang pada akhirnya dimenangkan oleh kalangan reformis-akademis dan munculnya mosi tidak percaya kepada para mullah tersebut sehingga mengakibatkan munculnya dua kubu yang saling berseberangan tersebut.

Kenapa terjadi pergeseran pandangan tersebut? Menurut Musthafa Abd. Rahman setidaknya ada dua penyebabnya, yaitu: pertama, terjadinya kesenjangan antar generasi setelah revolusi berusia hampir dua dekade dalam cara hidup, berintraksi dengan lingkungan regional dan internasional bahkan dalam menginterpretasi revolusi itu sendiri dengan segala pilar-pilarnya. Kedua, pengaruh dan imbas perubahan yang terjadi di seluruh dunia pasca perang dingin yang ditandai dengan ambruknya imperium Uni Soviet dan robohnya tembok Berlin yang ikut serta mempengaruhi dunia lain, termasuk Timur Tengah. Iran tentu tidak luput dari imbas pergeseran yang terjadi di lingkungan internasional tersebut (Abd. Rahman, 2003: 36-38).

Oleh karena itulah para Ulama dan kaum intelektual yang sebelumnya berjalan bergandengan dan bersatupadu menjadi terpecah dan berjalan sendiri-sendiri.

## **Kesimpulan**

Bagi masyarakat dunia Islam, revolusi Islam Iran merupakan kejadian yang secara simbolis penting untuk dikaji. Revolusi Islam Iran memperlihatkan bahwa rezim sekuler yang dipengaruhi oleh Barat dapat ditumbangkan oleh kekuatan oposisi yang diorganisasi oleh para pembaharu

Islam (ulama, mulla, intelektual), seperti Ali Shariati, Imam Khomeini dan sebagainya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ulama, mulla dan intelektual itulah yang menjadi “titik penentu” keberhasilan revolusi Islam Iran tersebut dan inilah yang membedakannya dengan revolusi-revolusi lainnya.

Sebelum terjadinya revolusi Islam Iran, para ulama dan kaum cendekiawan bersatupadu mewujudkan tujuan yang sama yaitu menghentikan rezim Syah (Reza Pahlevi) yang otoriter. Namun pasca revolusi, kedua kelompok tersebut berseberangan dan memunculkan kelompok reformis dan konservatif. Perbedaan kedua kelompok tersebut di antaranya adalah dalam masalah kewenangan vilayat al-faqih. Kelompok reformis memandang bahwa vilayat al-faqih sudah tidak bisa lagi dijadikan acuan dan pedoman pasca revolusi, sedangkan kelompok konservatif memandang sebaliknya.

Kemudian bagi kaum muslimin dan negara Islam atau negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim yang menginginkan pembaharuan dan ingin lepas dari dominasi Barat, revolusi Islam Iran merupakan kejadian yang sangat memberikan “ilham”. Sebaliknya, bagi kaum nasionalis skuler dan sebagian dunia Barat (terutama negara-negara adikuasa), revolusi Iran masih terus mengusik dan menghantui mereka, sehingga rencana-rencana imprealisme mereka tidak bisa lagi dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Musthafa. 2003. *Iran Pasca Revolusi, Fenomena Pertarungan Kubu Reformis dan Konservatif*. Jakarta: Kompas.
- Arif Maulana, Noor. 2003. *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat-i Faqih*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baharun, Mohammad. 2004. *Epistemologi Antagonisme Syiah*, Malang: Pustaka Bayan.
- Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- L. Esposito, John. 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 5, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Dinamika Kebangkitan Islam, Watak, Proses dan Tantangan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ridwan, M. Deden (Editor). 1999. *Melawan Hegemoni Barat*, Jakarta: Lentera Basritama.
- Shariati, Ali. 1991. *Tugas Cendekiawan Muslim*, Jakarta: Rajawali Press.
- Tamara, Nasir. 1980. *Revolusi Iran*, Jakarta: Sinar Harapan.